

KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN MENYELESAIKAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA SISWA REMAJA

by Yosef Yosef

Submission date: 17-Apr-2023 10:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066720818

File name: KAPAN_MENYELESAIKAN_KONFLIK_INTERPERSONAL_PADA_SISWA_REMAJA.docx (25.41K)

Word count: 2868

Character count: 20121

KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN MENYELESAIKAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA SISWA REMAJA

Yosef''

Abstract: Interpersonal conflict within the life of teenagers students is a natural phenomenon when it is correlated with their transitional development from childhood to teenagers. It turns to psychologically and socially not normal when they develop unproductive problem solving style, just to satisfy their need. This unproductive way of finding solutions will distract their interpersonal relationship and this might cause unhappiness in their life. Developing competence for solving interpersonal conflict structurally through is comprehensive program of guidance and counselling service an effective way to overcome their interpersonal conflicts. Curriculum containing interpersonal skill, individual planning, and responsive service, are the components that can help students matter the competence to overcome their interpersonal conflicts

Kata Kunci : konseling, kecakapan interpersonal, konflik interpersonal

Kebanyakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) ingin menjalin hubungan atau pertalian interpersonal dengan rekan sebaya, keinginan ini semakin menguat seiring dengan peralihan perkembangan mereka dari masa anak-anak ke masa remaja (Blocher, 1974). Meskipun sebagian besar keinginan tersebut terwujudkan, tidak sedikit siswa yang tidak tahu bagaimana cara menjaga keberlangsungan hubungan interpersonal, utamanya ketika terjadi konflik, ada siswa yang cenderung mengalah, menghindari, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang lebih suka berkonfrontasi kapan saja konflik terjadi. Pertalian mereka pada akhirnya tidak berlangsung langgeng.

Konflik interpersonal dapat terjadi kapan saja ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain di sekolah atau di luar sekolah. Obyek konflik mungkin berupa perilaku spesifik, norma atau peranan, atau disposisi personal (Taylor dkk.,1997) efek konflik pada siswa sering sangat menyedihkan. Siswa misalnya, mengalami stress dan depresi. Prestasi belajar menurun karena terus memikirkan konflik, takut ke sekolah karena merasa terancam, atau pindah sekolah untuk menyudahi konflik. Penggunaan kekerasan dan perkelahian antar kelompok merupakan dampak dari ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara personal.

Transisi perkembangan tidak jarang diikuti oleh kejanggalan berperilaku. Egosentrisme remaja dan fable personal merupakan contoh dua perilaku yang sering terjadi pada masa remaja. Keduanya meniru remaja berkonflik dengan orang-orang disekitarnya. (Papalia, 1975). Sejatinnya menjadi manusia berarti mengalami konflik (Bolson, 1986) dan seturut dengan ungkapan ini bagaimanapun situasinya siswa memerlukan kecakapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara cerdas.

Transisi perkembangan ini perlu dikembangkan sejak dini ketika mengalami konflik mereka dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehat, dan tanpa disertai agresi verbal dan fisik. Kepedulian tulisan ini ditujukan untuk mendiskusikan lebih lanjut cara membantu siswa mengembangkan kecakapan menyelesaikan konflik interpersonal.

Konseling untuk Pengembangan... Yosef

(KMKI). Pokok-pokok pembahasan secara konseptual mencakup (1) sumber konflik interpersonal pada siswa remaja, (2) proses hubungan interpersonal dan konflik interpersonal, dan (3) bimbingan untuk mengembangkan KMKI.

Sumber Konflik Interpersonal pada Siswa Remaja

Konflik interpersonal di antara siswa dapat dipahami dari prospektif perkembangan, Peserta didik SMP pada umumnya berusia antara 12-16 tahun (Prayitno, 1997). Pada awal tentang usia tersebut mereka memasuki tahap transisi perkembangan, dari masa anak-anak (...., usia 9-12 tahun) ke masa remaja (adolescence, usia 13-18)

(Boekman, 1986). Periode perkembangan yang cukup singkat ini ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk fisik, kognitif, redefinisi peran sosial, dan transisi sekolah.

Pertumbuhan fisik remaja maju pesat (Murphy, 1997). Kematangan seksual, misalnya, mempunyai efek signifikan pada pembentukan konsep diri dan hubungan sosial remaja. Remaja membuat penampilan diri lebih antraktif agar dapat diterima oleh teman sebaya (Burns, 1979). Pada sisi lain mereka menarik diri dari pergaulan sosial karena merasa malu atas perubahan fisik tersebut. Citra negatif terhadap postur tubuh dapat menimbulkan tekanan dan depresi (Crain, 1995).

Ketersinggungan berkenaan perubahan fisik ini merupakan sumber konflik yang sering dijumpai oleh hubungan interpersonal antar siswa. Guru-guru dan konselor sekolah sering tidak begitu hirau terhadap konflik yang berkaitan dengan isu penampilan fisik siswa karena dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Siswa, misalnya, sering memanggil nama dengan sebutan-sebutan yang menggambarkan atribut fisik, seperti “tong” untuk mereka yang bertubuh gemuk, pendek, “papan cucian” untuk mereka yang kurus ceking, atau “tiang listrik” untuk mereka yang bertubuh kurus tinggi. Pemberian ini sering berlanjut tanpa penyelesaian atau walaupun ada siswa yang menjadi sasaran pengatributan dipersalahkan karena tidak mampu menaggapinya sebagai gurauan segar.

Intirar/Vol.13/Nomor 1/Juni 2007/31-43

Ciri utama perkembangan kognitif ditandai oleh pola pikir abstrak, berpikir sistematis, dan berpikir hipotetik dan deduktif. Craig (1995) menyebut ketiganya sebagai kemampuan berpikir reflektif. Perubahan ini secara psycopedagogis sudah sepatutnya salah sebab siswa mulai melangkah ketahap perkembangan normal berikutnya. Tetapi pada sisi lain perubahan ini memunculkan sejumlah persoalan bagi sekolah dan orang tua. Remaja menjadi sangat sensitif, sinis, dan kecewa terhadap diskrepansi antara perkataan dan perbuatan orang dewasa (Murphy, 1997). Mereka belum memahami bahwa suatu persoalan, kadang-kadang dilihat secara komprehensif, tidak hitam putih. Konflik remaja dengan orang dewasa menjadi mungkin terjadi ketika remaja tidak secara etik menyampaikan kritik mereka terhadap sesuatu yang secara umum benar.

Remaja mulai bereksperimen dengan perilaku baru dan berstandar pada norma-norma kehidupan kelompok sebaya. Mereka mulai tertarik untuk meninjau ulang gagasan yang dibawa dari masa anak-anak (Maycrs, 1986, klimsek, 1987). Siswa yang suatu itu di sekolah dasar berperilaku patuh dan memiliki motivasi dan akademik yang tinggi, sebagai contoh, mungkin berubah menjadi siswa yang malas dan kurang respek pada orang tua atau guru karena perubahan konsep diri, distorsi kognitif, atau pengaruh buruk konsep kesetiakawanan dalam sekelompok sebaya. Perilaku ini menyebabkan remaja terlibat konflik dengan orang lain, di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Proses Hubungan Interpersonal

Konflik merupakan bagian dari proses hubungan interpersonal dan dapat dipahami melalui konsep interaksi sosial. Johnsons (1993) menjelaskan bahwa siklus interaksi sosial dimulai dari persepsi. Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi dan membangun makna terhadapnya. Persepsi terjadi dalam tiga tahap, yaitu melalui panca indera, sebagai : melalui otak sebagai alat menyeleksi informasi yang terkumpul dan mengorganisasi informasi tersebut. Apa yang di..... merupakan hal yang unik bagi setiap individu. Persepsi walaupun unik tidak berarti akurat. Siswa, misalnya, akan memiliki persepsi yang berbeda tentang kekalahan dalam suatu pertandingan olahraga antar siswa. Tak ada dua orang siswa pun akan merasakan, mengorganisasi, dan menginterpretasi kekalahan tersebut dengan cara-cara yang indetik. Perbedaan ini dapat menjadi benih-benih konflik manakala masing-masing persepsi dipaksakan pada siswa lain.

Setelah mendapatkan persepsi tertentu tentang apa yang dilakukan oleh orang lain dalam suatu interaksi sosial, individu akan memutuskan bagaimana merespon dan lalu mengambil aksi, tetapi pada saat yang sama ia tetap melanjutkan persepsinya mengenai bagaimana orang lain beraksi terhadap apa yang ia lakukan. Kedua individu yang terlibat dalam interaksi selalu mengulang siklus mempersepsi, memutuskan, dan beraksi. Persepsi dengan demikian menjadi dasar dalam interaksi sosial.

Pada saat individu terlibat dalam siklus interaksi sosial ia sebenarnya memiliki (1) seperangkat tujuan (goal) yang muncul atas dasar kebutuhan, minat, kepribadian, dan peranan relevan lainnya, (2) seperangkat peranan (Role) laki-laki atau perempuan orang dewasa atau anak-anak guru atau siswa, tamu atau tuan rumah, (3) suasana hati (mood): berdasarkan kepribadian, kejadian di masa lalu perilaku lain, tantangan fisik, signifikansi interaksi, interaksi ketiga komponen ini dimanifestasikan secara unik oleh individu yang dalam perilaku interpersonal sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu menyesuaikan tujuan, menginterpretasi peranan, dan menyaring pemahamannya terhadap aturan-aturan. Konflik interpersonal mungkin terjadi apabila individu yang terlibat didalamnya tidak mampu mengendalikan tujuan, peranan, dan suasana dan suasana hati secara seharusnya.

Memahami konflik Interpersonal

Konflik secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi ketika tindakan seseorang berbenturan dengan tindakan orang lain. Inkoen Petilibilitas yang disadari terhadap tindakan atau tujuan merupakan inskikat dari konflik (Mayers, 1993). Potensi untuk terjadi konflik meningkat seiring dengan semakin intensnya interdependensi (Tonyloe, 1997). Karena setiap orang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan seturut dengan kehirarkiannya.

(Blocher, 1974) maka konflik sering tidak dapat direlakkan. Manakala salah satu pihak merasa bahwa orang lain telah membuatnya frustrasi atau memfrustasikan pemenuhan kebutuhannya maka ia perlu melakukan reaksi yang dimanifestasikan dalam berbagai perilaku, mulai dari menghindari sampai menekan,

Biarpun konflik bersifat disruptif dan destruktif terhadap hubungan interpersonal tetapi konflik mempunyai sejumlah manfaat konflik, yakni meningkatkan keakraban dan mencegah stagnasi, mendorong minat dan keingintahuan, dan mengembangkan kreatifitas. Konflik yang terbuka menjadi mungkin untuk diatasi dibandingkan konflik yang tertutup. Pada jenis konflik pertama individu yang berkonflik menjadi lebih mengenal kepedulian pihak lain dan menjadi mungkin untuk menyelesaikan dengan cara-cara yang kreatif. Keuntungan yang diperoleh ialah pasca konflik adalah keduanya lebih mungkin untuk lebih saling memahami. Sementara pada jenis konflik kedua mereka yang berkonflik saling memendam objek konflik sambil terus menjaga hubungan interpersonal dan semakin menumpuk lalu sewaktu-waktu menjelma menjadi ledakan konflik yang dahsyat dan sulit untuk diatasi.

Didalam konflik sering terdapat distorsi perseptual terhadap perilaku masing-masing pihak yang sedang bersitegang. Distorsi mencakup perilaku, motivasi, dan posisi (Jhonshons, 1993). Distorsi ini tidak saja dialami dalam konflik antar individu, tetapi juga antar kelompok, bahkan antar Negara. Bentuk distorsi termasuk: (a) mirror image dalam kebanyakan konflik kedua pihak merasa paling benar dan pihak lain salah, masing-masing merasa ingin menyelesaikan dan menuduh pihak lain tidak bersedia. (b) : kedua pihak menunjukkan ketidaksadarannya terhadap apa yang dilakukan tetapi siap untuk melancarkan serangan bila hal ini menyimpannya, dan (c) standar ganda: walaupun kedua pihak sadar tindakan yang sama terjadi di dalam diri mereka bahwa apa yang sah untuk dilakukan satu pihak tidak sah untuk dilakukan oleh pihak lain.

Konseling untuk Pengembangan... Yosef

Distorsi perseptual tersebut biasanya akan meningkat intensitas konflik dan membuatnya lebih sulit diatasi secara konstruktif. Komulasi distorsi akan berubah menjadi *self fulfilling phorpechy*. Dalam konteks konflik interpersonal, *self fulfilling phorpechy* akan membuat (1) individu beransumsi bahwa perasaan orang lain semuanya bermusuhan, (2) individu mengambil tindakan defensif dengan menyerang orang lain sebelum diserang atau meminta bantuan orang lain, (3) mengidentisifkan permusuhan orang lain dan menurunkan perasaan positifnya terhadap penyerang, dan (4) asumsi asli yang sebenarnya salah dikonfirmasi (Jhonson,1972).

Jenis-jenis Konflik Interpersonal

Konflik dapat dilihat dari sifatnya atau dari objeknya. Atas pengkategorian ini penyelesaian konflik akan mengambil tempat yang berbeda-beda pula. Bolton (1986), misalnya, membedakan konflik yang realistik dan tak realistik. Pada konflik realistik terdapat kebutuhan, tujuan, cara, nilai-nilai, atau minat yang berbenturan satu sama lain. Disisi lain konflik yang tak realistik tampaknya muncul dari ketidaktahuan, kesalahan, tradisi dan prasangka, disfungsi struktur organisasi, kompetisi menang kalah, permusuhan, atau kebutuhan melepaskan ketegangan. Konflik realistik dikatakan dapat dihadapi dan diselesaikan dengan menggunakan berbagai metode penyelesaian konflik. Sedangkan konflik tak realistik menciptakan ketegangan antar individu atau kelompok dan dapat menyebabkan distruksi yang tidak perlu. Konflik tak realistik sampai pada tahap tertentu harus dan dapat dicegah atau di control.

Pada tataran objek, konflik terjadi karena adanya tidak ada kesepakatan terhadap atribut-atribut tertentu yang menjadi kepedulian bersama. Taylor (1997) menggaris bawahi pandangan Beaker dan Keller tentang pengelompokan atribut tersebut. Mereka mengelompokkannya dalam 3 kategori. Konflik perilaku spesifik terjadi ketika salah satu individu memperlihatkan perilaku khusus yang tidak dapat diterima oleh individu lain. Konflik norma dan peranan umumnya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan hak dan tanggung jawab. Konflik distiolisasi personal adalah jenis konflik perilaku.

Spesifik tetapi disertai atribut tertentu tentang maksud dan sikap salah individu lain.

Strategi untuk menghadapi konflik dikemukakan oleh sejumlah penulis. Salah satu yang paling representatif dikemukakan oleh Jhonson (1993). Ia mengidentifikasi dengan 5 strategi dasar menghadapi konflik interpersonal yang sering digunakan. Pertama menarik diri, individu menghindari dari situasi berkonflik sekaligus dari lawan konfliknya. Kedua, menekan individu menekan pihak lain guna mencapai tujuan. Ketiga, melunak, individu mengalah, mengundurkan kepentingannya karena lebih mementingkan hubungan interpersonal. Keempat, berkompromi, kedua individu mencapai persetujuan bersama dengan mengorbankan sebagian kepentingan dan kualitas hubungan interpersonal. Kelima, beregoisasi, kedua individu membandingkan objek konflik sehingga keduanya mencapai kesepakatan yang memuaskan serta tetap mempertahankan level hubungan interpersonal tetap positif. Individu yang kurang cakap cenderung menggunakan satu atau dua startegi atau gaya. Sementara individu yang cakap biasanya menggunakan gaya yang sesuai.

Konflik perlu ditengahi agar tidak merusak pertalian interpersonal. Jhonson (1993) mengingatkan ketika dua individu terlibat dalam konflik biasanya terdapat dua kepedulian yang harus dipikirkan yakni mencapai kesepakatan yang memuaskan satu sama lain dan menjaga hubungan baik diantara keduanya. Bagaimana individu melihat keduanya akan menentukan bagaimana yang menggunakan strategi dalam menghadapi konflik yang terjadi. Misalnya, apabila salah satu pihak bersikeras pada tuntutannya maka kualitas hubungan interpersonal akan merendah. Sebaliknya, jika hubungan

interpersonal dipentingkan, tuntutan mungkin dikendurkan atau mencapai usia-usia solution.

Jhonson (1993) menerapkan bahwa meskipun melunak beregoisasi, dan berkompromi harus diutamakan, ada saatnya individu perlu menggunakan strategi menekan atau menarik diri bila mana berguna. Generalisasi penggunaan satu strategi hanya akan merugikan hubungan interpersonal atau kebutuhan masing-masing individu. Individu hendaknya tidak menghindari dari konflik, penghindaran hanya dilakukan bila ingin menyelesaikan secara konstruktif dilain waktu, tidak terjebak kedalam negoisasi menang kalah, memerlakukan tindakan penenangan bila mana diperlukan sehingga tindakan kopreatif dapat dilakukan, melakukan kompromi bila waktu yang tersedia cukup singkat menawarkan negoisasi pemecahan masalah, dan sedapat mungkin menggunakan humor, karena humor membantu mengurangi ketegangan dan mendorong individu berpikir secara konstruktif.

Konseling untuk Mengembangkan KMKI

Konseling sekolah secara fundamental bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Apapun pendekatan yang digunakan, remedial, krisis, preventif, atau perkembangan (Mayrisc 1993), masing-masing diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Keyakinan tujuan mulia ini diterjemahkan kedalam bentuk program layanan kepada siswa agar menjadi lebih sadar dan belajar mengonrol kegidupan mereka sendiri secara kreatif dan membantu masyarakat untuk belajar membentuk lingkungan yang dapat mendukung perkembangan siswa (Blocher, 1974). Wujud praktis terkini dari prinsip dasar ini adalah bimbingan dan konseling komprehensif (Schmidt, 1999).

Perkembangan KMKI dapat dilakukan melalui tiga komponen system dilevery bimbingan dan konseling komprehensif (Bouer, 2002). Pertama, melalui komponen kurikulum bimbingan, siswa mendapat bekal pengetahuan, sikap, dan kecakapan interpersonal yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pencapaian tujuan dapat dillakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan di kelas atau kelompok kecil dan menggunakan beragam material sepanjang membantu pencapaian tujuan. Kedua, melalui komponen perencanaan individual, siswa mendapat bantuan dalam menata tujuan personal dan mengembangkan perencanaan kedepan terkait kecakapan interpersonal. Ketiga, melalui layanan responsif siswa mendapat bantuan dalam bentuk konsultasi, konseling, alih tangan, atau mediasi sebaya guna menyelesaikan konflik interpersonal.

KMKI merupakan salah satu perilaku sosial yang diperlukan dalam kehidupan siswa. Pengembangan kurikulum bimbingan dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi ini kecakapan generik yang diperlukan siswa dan memilih sistem penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Myrick (1993) mengidentifikasi lima isi bimbingan kecakapan penyelesaian konflik yang dapat

menjadi acuan bagi konselor sekolah dalam mengembangkan kurikulum bimbingan pengembangan KMKI. Siswa diharapkan mampu (a) mengidentifikasi hakikat konflik, bagaimana dan kapan ia dapat terjadi. (b) belajar cara-cara konstruktif berhadapan dengan konflik, (c) mengidentifikasi konflik-konflik yang berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan, (d) mempraktikkan kecakapan berkomunikasi dalam situasi berkonflik, dan (e) mengidentifikasi bagaimana kecakapan menyelesaikan konflik dapat diaplikasikan kepada guru, orang tua, dan sebaya.

Pandangan lain tentang isi kecakapan yang harus ada di dalam kurikulum bimbingan dikemukakan oleh Bodine (1994). Mereka berpendapat penyelesaian konflik secara efektif dapat dilakukan berdasarkan empat prinsip dasar, yakni pisahkan orang dari masalah: berfokus pada minat bukan posisi: temukan pilihan untuk perolehan secara bersama: dan menggunakan kriteria objektif, berangkat dari keempat prinsip dasar ini mereka mengusulkan enam kemampuan dasar untuk menyelesaikan konflik yang perlu dilatihkan kepada siswa remaja. Pertama, kemampuan orientasi, mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang kompatibel dengan penyelesaian konflik secara efektif. Kedua, kemampuan mempersepsi, mencakup pemahaman bahwa konflik terletak bukan pada realitas objektif, tetapi bagaimana individu mempersepsi realitas tersebut. Ketiga, kemampuan menjaga emosi, mencakup mengelola kemarahan, frustrasi, ketakutan, dan emosi lain secara efektif. Keempat, kecakapan berkomunikasi, mencakup perilaku mendengar dan berbicara yang memungkinkan pertukaran fakta dan perasaan secara efektif. Kelima, kecakapan berpikir kreatif, mencakup perilaku yang memungkinkan individu bersikap inovatif dalam merumuskan masalah dan membuat keputusan. Keenam, kecakapan berpikir kritis, mencakup perilaku menganalisis, berhipotesis, memprediksi, mengatur strategi, membandingkan/mengkontraskan dan mengevaluasi.

Sistem penyampaian yang dianjurkan disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan siswa. Bower dan Hatch (2002) menggariskan beberapa strategi untuk menyampaikan isi kurikulum bimbingan. Sistem penyampaian dimaksud termasuk bimbingan di kelas oleh konselor sekolah secara individual, atau tim, mengintegrasikan kurikulum bimbingan ke dalam mata pelajaran yang paling erat kaitannya, aktivitas bimbingan kelompok kecil di luar kelas, dan lokakarya orang tua membangun kesadaran orang tua terhadap program yang dimaksud.

Konselor dan personel sekolah lainnya perlu menyadari bahwa tidak semua siswa yang telah mendapat pengalaman belajar pengembangan KMKI melalui kurikulum bimbingan untuk serta merta akan memiliki kecakapan dimaksud. Sejumlah siswa berkemungkinan tidak dapat menggeneralisasi kecakapan tersebut dalam aksi nyata sehingga mereka menggunakan gaya menyelesaikan konflik yang berbau kekerasan fisik atau psikologis. Bagi mereka yang mengalami kesulitan atau hambatan, konselor sekolah dapat menggunakan komponen layanan responsif. Layanan ini sejatinya tersedia bagi semua siswa. Dalam banyak kasus mereka yang memerlukan layanan ini karena dialih tangan oleh wali kelas atau personel sekolah lainnya. Tidak tertutup kemungkinan orang tua mengalih tangan siswa kepada konselor sekolah atas

kasus konflik interpersonal. Sistem penyampaian layanan reponsif, seperti konseling individual, kelompok kecil, atau konsultasi, dapat disediakan sesuai dengan intensitas masalah konflik interpersonal siswa.

Kesimpulan

Bagaimana siswa remaja menyelesaikan konflik interpersonal secara memuaskan merupakan hal menarik dan sering dipertanyakan tidak saja oleh siswa tetapi juga oleh guru dan orang tua. Jawabannya ternyata tidak mudah. Hal ini dapat dicermati seperti apa yang terjadi dimasyarakat saat ini, di mana konflik interpersonal meluas, berubah menjadi konflik antar kelompok kecil, atau interkomunitas, meskipun sejumlah daya upaya telah diserahkan untuk mengatasinya.

Penyelesaian konflik interpersonal hanya dapat dilakukan bila masing-masing individu yang terlibat memiliki kecakapan yang cukup. Siswa remaja sejatinya memiliki kecakapan dimaksud namun ketidaklengkapan. Ketidakstrategikan, atau kekurangan control menyebabkan mereka gagal menyelesaikan konflik interpersonal yang memuaskan kedua pihak secara cerdas.

Program bimbingan dan konseling di SMP membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan menyelesaikan konflik interpersonal melalui kegiatan yang terstruktur. Penguasaan isi kecakapan dan model sistem penyampaiannya paling prospektif bila mengacu pada pendekatan bimbingan dan konseling komperhensif. Melalui komponen kurikulum bimbingan yang dikembangkan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan siswa, program pengembangan kecakapan menyelesaikan konflik interpersonal secara efektif akan menjangkau seluruh peserta didik di sekolah. Komponen perencanaan individual dan layanan responsif pada gilirannya akan menjaga pengembangan kecakapan ini pada jalur yang tepat.

KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN MENYELESAIKAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA SISWA REMAJA

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

2%

2

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

<1%

3

denyisapri.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

id.scribd.com

Internet Source

<1%

5

ettenconsulting.com

Internet Source

<1%

6

ilhamadytia.wordpress.com

Internet Source

<1%

7

preparativoscasamento.blogspot.com

Internet Source

<1%

8

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1%



Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On